

Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0

Abdul Aziz

IAIN Pontianak, Indonesia

e-mail: azizgo3@gmail.com

Abstract: The Industrial Revolution 4.0 era was an era that demanded rapid change. This era is marked by the existence of cyber-physical systems, computing, Internet of Things (IoT) which are all related to artificial intelligence (Artificial Intelligence) and big data. In today's digital era, technological advances have offered many conveniences for humans, including the development of the online industry, including various types of services such as online tutoring and online facilities such as e-books, online learning videos, study applications, practice questions, discussions, and online study consultation. This article aims to describe the challenges faced by Islamic education in the industrial era 4.0 and society 5.0 and obtain the right strategy in maintaining the existence of Islamic religious education in these. This article uses the literature study method, where data is obtained from various books and literature, documents, journals, articles and information from other print and electronic media related to the problems observed. After data collection, filtering, and grouping, discussion and analysis were carried out. Challenges faced by Islamic Education in the era of 4.0 and society 5.0; First, inadequate human resources. Second, the orientation is only on cognitive development. Third, Islamic education is centralized. Strategies that need to be implemented; 1) teachers must be able to utilize existing technological facilities. 2) Islamic educational institutions must be able to improve human resources. 3) The existence of modernization is a necessity for the reform of the Islamic education system, starting from the paradigm, conceptual framework and evaluation. 4) Islamic educational institutions as the driving force must be of high quality. The results of the research can be used as a study for Islamic Education institutions to improve their quality so that they can continue to exist in the 4.0 and 5.0 eras.

Keywords: *Islamic Education, Industry 4.0, Society 5.0*

Abstrak: Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang menuntut perubahan secara cepat. Era ini ditandai dengan adanya sistem *cyber-fisik*, komputasi, *Internet of Things* (IoT) yang semuanya terkait dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan *big data*. Di era digital seperti sekarang ini, kemajuan teknologi telah menawarkan banyak kemudahan bagi manusia, diantaranya adalah berkembangnya dunia industry online, termasuk berbagai jenis pelayanan seperti bimbingan belajarnya online dan fasilitas online seperti *e-book*, video pembelajaran *online*, aplikasi belajar, latihan soal, pembahasan, dan konsultasi belajar secara online. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era industri 4.0 dan *society* 5.0 dan memperoleh strategi yang tepat dalam mempertahankan eksistensi pendidikan agama Islam di tersebut. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka, dimana data diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel dan informasi dari media cetak dan elektronik lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diamati. Setelah pengumpulan data, penyaringan, dan pengelompokan, dilakukan diskusi dan analisis. Tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam di era 4.0 dan *society* 5.0; *pertama*, sumber daya manusia yang tidak memadai. *Kedua*, orientasinya pada perkembangan kognitif saja. *Ketiga*, pendidikan Islam bersifat sentralistik. Strategi yang perlu diterapkan; 1) guru harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang ada. 2) Lembaga pendidikan Islam harus bisa meningkatkan sumber daya manusia. 3) Adanya modernisasi merupakan keniscayaan bagi reformasi sistem pendidikan

Islam, mulai dari paradigma, kerangka konseptual dan evaluasi. 4) Lembaga pendidikan Islam sebagai motor penggerak harus berkualitas. Hasil penelitian bisa dijadikan telaah bagi lembaga Pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitasnya agar bisa tetap eksis di era 4.0 dan 5.0.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Industri 4.0, Society 5.0*

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan di segala bidang, termasuk pendidikan. Guru sebagai pelopor pendidikan merupakan figur utama perubahan di bidang Pendidikan (Retnaningsih, 2019). Hal ini menuntut guru untuk mempersiapkan dan menyusun strategi saat mereka menghadapi tantangan masa depan. Guru harus mampu mengelola siswanya dengan baik seiring dengan meningkatnya kompleksitas teknologi, dan mampu mengoperasikan teknologi dengan baik (Utomo, n.d.). Dalam menghadapi era Industri 4.0 sebagian tenaga pendidik kurang siap sehingga mereka menjadi disinsentif dalam proses pembelajaran maupun dalam pendidikan Islam. Tantangan Industri 4.0 yang belum selesai dihadapi kita, kini hadir era *society 5.0*. Era ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kemakmuran kepada manusia dengan menggunakan informasi teknologi berbasis data (Retnaningsih, 2019).

Pertama kali konsep *society 5.0* dikenalkan adalah untuk mengantisipasi tren global (Suhadak, 2020) sebagai respon terhadap munculnya *industry 4.0*, dimana industri ini membawa pada disrupsi yang ditandai dengan dunia penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Atas dasar ini *society 5.0* adalah jawaban atas berbagai permasalahan tersebut (Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, 2020). *Society 5.0* merupakan masyarakat yang bisa menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Maria et al., 2018).

Munculnya industri 4.0 dan *Society 5.0* merupakan gerakan nyata dari perkembangan informasi dan teknologi yang semakin kompleks. Kemajuan ini telah menciptakan tantangan yang sangat besar bagi semua segmen masyarakat dan komunitas pendidikan. Untuk mengantisipasi gejolak *society 5.0*, diperlukan inovasi yang brilian dari semua lini termasuk pendidikan. Oleh karena itu, era ini menuntut

lembaga pendidikan dan pendidik untuk mengubah cara belajar, yaitu dari pembelajaran manual ke pembelajaran digital (Mz & Rahmawati, n.d.). Menurut Danik Nuryani dan Ita Handayani, pada saat ini pendidik harus bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, guru harus terlebih dahulu menguasai teknologi barulah kemudian siswa (Nuryani & Handayani, n.d.). Kondisi pendidik yang dihadapkan dengan internet dan komputer sebagai alat untuk memudahkan proses pembelajaran beberapa pendidik masih belum mahir dalam memanfaatkannya, padahal akhir-akhir ini proses pembelajaran dilakukan melalui *online*. Sudah menjadi keharusan literasi digital dan penguasaan teknologi berbanding lurus dengan kemampuan pendidik (Nastiti et al., n.d.).

Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dalam dunia pendidikan mempertanyakan keberadaan guru yang berpotensi bisa digantikan oleh mesin. Contohnya ketika maraknya aplikasi pembelajaran bermunculan sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses kapan saja, di mana saja informasi yang diinginkan. Aplikasi berupa media pembelajaran, serta layanan bimbingan belajar online, mahasiswa hanya perlu mendaftar sebagai anggota dan memiliki akses ke berbagai fasilitas, mulai dari *e-book*, video pembelajaran, soal latihan hingga bimbingan belajar online. Pelayanan tidak dapat sepenuhnya menggantikan posisi guru. Dian Pratama Noor berpendapat bahwa era Revolusi Industri 4.0 merupakan era subversif, yang membutuhkan penanaman karakter dan transfer nilai kepada siswa (Arif & Pratama, 2019). Secanggih apapun teknologi yang digunakan dalam pendidikan tidak akan menggantikan peran guru sebagai *transfer of value*.

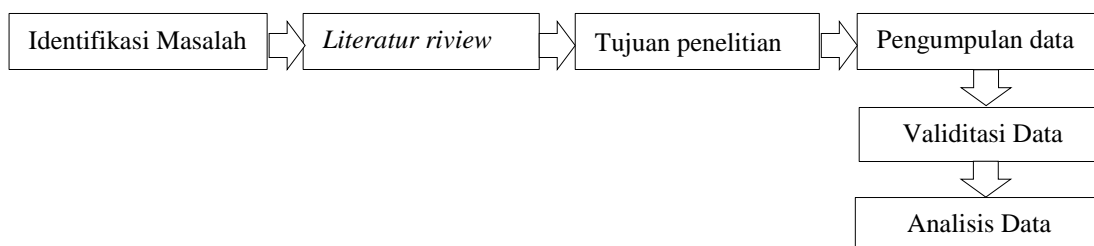
Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama seperti Rahmawati dengan judul *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. Menurut penelitian ini manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup, seperti (1) etika agama dan nilai-nilai spiritual, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai-nilai sosial budaya, dan (4) nilai-nilai filosofis. nilai, pandangan hidup (Rahmawati, 2018). Penelitian lain yang ditulis oleh Yenny Puspita dkk dengan judul *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*. Penelitian ini mengatakan kondisi masyarakat kita berada di era VUCA yaitu manusia dengan penuh gejolak, tidak pasti, rumit, dan serba tidak jelas. Akibatnya, manusia tidak cukup dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi harus mempunyai cara berpikir beradaptasi dengan masa depan (Puspita et al., n.d.).

dari dua penelitian ini, kesamaan dengan artikel ini ialah membahas tentang tema yang sama yaitu era 4.0 dan 5.0. Perbedaannya adalah artikel ini membahas secara spesifik tentang strategi yang cocok untuk digunakan di lembaga pendidikan Islam agar pendidikan Islam senantiasa selalu eksis di tengah arus globalisasi dan digitaslisasi.

Perbedaan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 dan menemukan strategi yang tepat dalam pendidikan Islam agar tetap eksis dan konsisten di era tersebut. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan Islam agar memilih strategi yang tepat dalam pengelolaan Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas, meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan batasan masalah. Hal-hal tersebut bisa kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian *Library Research* (Rico, 2010)

Berdasarkan alur di atas, sumber penelitian berasal dari buku, dokumen, jurnal, artikel, dan sumber media lainnya terkait strategi memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era industri 4.0 dan *society* 5.0. Setelah data terkumpul tentang tema-tema yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dipilah, dan dikelompokkan, barulah dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kepastakaan ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah pembahasan secara rinci tentang isi mengenai teori dan beberapa hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam semua *setting* dan dilakukan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua situasi kehidupan yang

mempengaruhi pertumbuhan pribadi. Pendidikan sepanjang hayat berarti bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar dapat terjadi di semua lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia (M. Ngali Purwanto, 1998). Pendidikan adalah pengarahan atau kepemimpinan yang disadari oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang yang terdidik untuk membentuk kepribadian yang utama. Istilah “Islam” dan “perilaku bela diri” dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islami, pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Ahmad Tafsir, 2001). Ada beberapa istilah dalam pendidikan Islam yaitu; *Pertama, tarbiyah* berasal dari kata *al-tarbiyah* yang artinya tumbuh dan bertambah. Secara etimologi, *tarbiyah* berasal dari kata *rabiyya-yarbu* dan *rabba-yarubbu*, keduanya berarti membimbing, menjaga, memelihara (sesuatu). Menurut Abdurrahman al Nahlawi, pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah* (Ahmad Tafsir, 2001). Pendidikan Islam adalah kegiatan manusia yang memberikan atau menciptakan peluang bagi potensi aktual peserta didik untuk menjadikan mereka lebih bermakna, atau untuk memperoleh pengetahuan baru (Abdul Munir Mul Khan, 1993). Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk berperan dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan menuai hasil di masa depan (Hasan Langgulung, 1980).

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah kesadaran dan program ini memungkinkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini ajaran Islam, disertai tuntutan menghargai pemeluk agama lain dalam hal kerukunan kesatuan bangsa dan persatuan antar umat beragama (Muhaimin, 2003). Definisi ini memberitahu kita bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yaitu agar menciptakan kerukunan dan persatuan antar ummat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pendidikan Islam adalah usaha sadar oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengubah tingkah laku setiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya dan masyarakat serta kehidupan di alam sekitarnya.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan (Suwarno, 2020). Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang menitikberatkan pada pencapaian hasil (produk), pendidikan Islam, iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga dapat mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu yang seimbang antara dunia dan akhirat, sehingga menjadi umat Islam yang utuh dicontohkan sebagai mereka yang memiliki semangat kepercayaan penuh kepada Allah.

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi meyakini bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Umat Islam telah sepakat dengan tujuan bahwa esensi pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW, mempersiapkan peserta didik sukses baik di dunia maupun kehidupan masa depan, mempersiapkan peserta didik untuk bidang profesional dalam bisnis, mengembangkan minat siswa terhadap pengetahuan ilmiah untuk mempelajari dan mempelajari sains, mempersiapkan siswa untuk spesialisasi di bidang teknik dan pertukangan (Imam Safe'i, 2015). Tujuan ini tidak membatasi peserta didik untuk menjadi orang yang profesional dibidangnya, pendidikan Islam tidak membatasi dirinya hanya kepada urusan *ukhrawi* saja melainkan memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi insan yang memiliki keahlian di bidangnya.

Tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna. Namun, ini tidak berarti bahwa kita tidak peduli dengan pendidikan jasmani, rasionalitas, sains atau ilmu praktis lainnya, tetapi bahwa kita sebenarnya peduli dengan semua aspek pendidikan moral, serta ilmu-ilmu lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, pikiran, pengetahuan, tetapi juga pendidikan budi pekerti, rasa, dan kepribadian, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak dan membentuk jiwa (Sajadi et al., n.d.).

Muhaimin berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta hidup

bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa (Muhaimin, 2004). Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dan menjadi hamba yang sempurna di hadaapan Allah dan sukses dunia akhirat.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0

Zaman begitu dinamis dan cepat berubah, era demi era silih berganti mulai era purba, kelam, pertengahan, *renaissance*, aufklarung, sampai era digital sekarang membuat manusia harus adaptif dalam menghadapinya. Pada tahun 2011-2015, kita dihadapkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), era ini dikenal dengan perdagangan dilaksanakan bebas sehingga berdampak pada pendidikan, dimana pendidikan diharuskan memiliki standarisasi, kompetensi, dan hasil belajar berskala internasional. Adapun pendidikan lokal dan nasional sama sekali tidak diprioritaskan. Sekolah dan perguruan tinggi harus menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan global untuk bersaing dengan Negara lain dalam hal perdagangan, persaingan, dan pasar bebas (Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, 2020).

Indonesia dalam menghadapi MEA dinilai belum siap. Ada beberapa faktor penyebab tidak siapnya, SDM yang kurang memadai dan teknologi yang tidak mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Budi Winarno, pada penghujung tahun 2015 *Economic ASEAN Community* resmi diberlakukan, siap tidak siap Indonesia harus ikut andil di dalamnya (Budi Winarno, 2016). Dunia pendidikan juga mempersiapkan diri dengan menciptakan lulusan yang mampu menguasai bahasa asing, menerapkan teknologi komunikasi, pengetahuan akan budaya bisnis, serta berwawasan global (Asmara Sudomo, 2018).

Pada tahun 2017 Revolusi Industri 4.0 memulai era baru dimana tantangannya jauh lebih berat. Industry 4.0 dikenalkan oleh Martin Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*, menurutnya saat itu adalah awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, kerja, dan interaksi manusia. Revolusi Industri 4.0 mengacu pada cara kerja *Artificial Intelligence* (AI), kendaraan otonom, internet, dan memengaruhi kehidupan fisik manusia. Industri 4.0 pada dasarnya adalah tren menuju otomatisasi dan berbagi data dalam teknologi dan proses manufaktur yang mencakup *Cyber-Physical Systems* (CPS), *Internet of Things* (IoT), *Cloud Computing*, *Cognitive Computing*, dan *Artificial Intelligence* (Grabowska et al., 2022).

Revolusi industri 1.0 dan 2.0 ditandai dengan adanya tenaga listrik yang digunakan untuk membuat produksi massal. Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan adanya elektronik dan teknologi informasi yang digunakan untuk mengoptimalkan berbagai produksi. Saat ini kita berada di industri 4.0 disebut juga dengan revolusi digital yang ditandai dengan perpaduan antara teknologi yang mengaburkan garis antara fisik, digital, dan biologis. Revolusi ini membutuhkan waktu yang cukup singkat dan menciptakan suatu *landscape* global di internet, yakni dijadikan sebagai tempat bekerjasama tanpa menggantungkan diri pada zona waktu dan lokasi. Era ini membuat aktifitas melalui fisik, waktu, dan geografis semakin sedikit. Implikasinya dalam pendidikan banyak sekali perubahan dan tantangan yang harus dihadapi (Budi Winarno, 2016).

Menurut Pereira negara lain sedang beradaptasi dengan tantangan industri 4.0, Jepang sudah bergerak menuju *society 5.0* dimana mereka sudah memperkirakan tahun 2050 40% masyarakatnya berumur 65 tahun sehingga harus menggunakan teknologi canggih seperti *big data*, *robotics*, dan *artificial intelligence* (Pereira* et al., 2020). Saat ini, kemajuan ditentukan oleh inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Intinya *society 5.0* bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan kepada masyarakat dengan bantuan teknologi informasi. Menurut Hitachi tujuan akhir dari *society 5.0* adalah untuk menggabungkan model dunia nyata ke dalam ruang *cyber* sehingga mereka dapat memberikan solusi yang sangat bernuansa untuk masalah kehidupan nyatanya (Hitachi-, 2020).

Era *society 5.0* dapat diartikan sebagai konsep sosial yang berorientasi pada masyarakat, berbasis teknologi. *Society 5.0* adalah konsep sosial berbasis teknologi yang berorientasi pada orang yang diusulkan oleh Jepang. Konsep tersebut lahir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang diyakini berpotensi mereduksi peran manusia. Melalui *society 5.0*, kecerdasan buatan akan mengubah data besar yang dikumpulkan melalui Internet di berbagai bidang. Bidang kehidupan (*Internet of Things*) telah menjadi kearifan baru, didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan membuka peluang bagi manusia (Jakaria Umro, 2020). Perubahan ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Melalui *society 5.0*, kecerdasan buatan yang berfokus pada manusia akan mengubah jutaan data yang dikumpulkan melalui Internet di semua bidang kehidupan.

Tentu saja, semoga menjadi kearifan baru dalam tatanan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa transformasi ini akan membantu umat manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *society* 5.0, kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan pemecahan masalah sosial juga ditekankan.

Akhir dari masyarakat baru ini adalah untuk menciptakan masyarakat di mana orang dapat menikmati hidup sepenuhnya. Karena kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi dapat diciptakan ke arah ini. Namun kesenjangan ini semakin menyempit seiring dengan membaiknya kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sehingga tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang. Meski *roadmap*nya berasal dari Jepang, namun konsep tersebut dipastikan akan mampu menyelesaikan permasalahan manusia jelang revolusi industri 4.0. Disinilah peran pendidikan Islam itu dibutuhkan untuk mengembalikan jati diri manusia tersebut melalui proses pendidikan. Peran yang seharusnya diimban dan dilaksanakan sebaik mungkin oleh pendidikan Islam, saat ini juga mengalami beberapa masalah yaitu; *pertama*, sumber daya manusia yang tidak memadai. *Kedua*, banyak guru yang sudah tua. *Ketiga*, infrastruktur belum sempurna. *Keempat*, metode pengajaran agama Islam dijalankan dalam tradisi tertentu (Retnaningsih, 2019).

Pendidikan agama Islam di era modernitas saat ini menghadapi masalah yang kompleks, masalah internal meliputi kerusakan moral anak bangsa, krisis kepribadian, dan kelahiran milenial yang terhubung dengan teknologi sejak lahir, dan masalah eksternal adalah keterbukaan informasi secara massal, ketergantungan dengan negara lain, dan gelombang revolusi industri yang tidak terhentikan. Gelombang disrupsi ini diharapkan dapat mengubah beberapa hal dalam pendidikan, antara lain layanan pendidikan dan keterampilan *on-demand*, layanan pendidikan dan keterampilan *open-source*, aplikasi pendidikan *mobile* dan responsif, kursus yang lebih personal, layanan konten tak terbatas, platform pendidikan kolaboratif dan kursus *online* (Rhenald Kasali, 2018)

Ada 3 faktor yang menyebabkan pendidikan agama Islam sering dikritik tajam; *pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berjalan bersama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dikatakan bahwa respon terhadap sains dan teknologi pendidikan Islam sangat lambat. *Kedua*, adanya jurang pemisah antara pendidikan agama dan ilmu umum. *Ketiga*, perbedaan pendapat di

antara para pemangku kepentingan kebijakan pendidikan (Putra, 2019). Menurut Zakaria Umro tantangan pendidikan Islam pada era *society* 5.0 adalah pengelolaan pendidikan Islam yang menitik beratkan kepada ranah kognitif dan mengesampingkan dimensi lainnya, sehingga melahirkan manusia yang mengandalkan kecerdasan intelektual saja. Factor lainnya adalah pendidikan Islam yang bersifat sentralistik (Jakaria Umro, 2020). Sependapat dengan yang dikatakan oleh Risdianto dkk., bahwa guru tidak boleh berperan sebagai *transfer of knowlage* saja tetapi juga menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Karena transfer ilmu bisa digantikan oleh teknologi, tetapi penerapan *softskill* dan *hardskill* tidak bisa digantikan oleh apapun termasuk teknologi (Risdianto & Cs, n.d.).

Strategi Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era *Society* 5.0.

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategy*, yang berarti seni menggunakan perencanaan untuk mencapai tujuan. Strategi pendidikan adalah rencana aksi atau rangkaian kegiatan yang mencakup berbagai sumber energi atau kekuatan dalam pendidikan (Wina Sanjaya, 2006). Pada artikel ini strategi yang dimaksud adalah untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi arus disrupsi.

Respon masyarakat pendidikan terhadap Revolusi Industri 4.0 adalah munculnya filosofi Pendidikan 4.0, di mana visi pendidikan adalah memotivasi peserta didik tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi untuk mengidentifikasi sumber dan keterampilan belajar.

Implementasi education 4.0 dan *society* 5.0 dilakukan langkah sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran dapat berlangsung kapan saja, di mana saja, melalui model *e-learning* yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan jarak jauh. *Kedua* adalah belajar sesuai dengan kebutuhan individu dari setiap tingkatan. Begitu seorang anak mencapai tingkat penguasaan tertentu, mereka diberi tugas yang sulit. Selain itu, ada latihan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memutuskan bagaimana mereka akan belajar. *Keempat*, pembelajaran siswa berbasis proyek. *Kelima*, siswa akan menghadapi pembelajaran yang komprehensif (Retnaningsih, 2019).

Menurut Faulinda Ely Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi *society* 5.0

yaitu; 1) pemerintah harus meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah di Indonesia, jika hal ini belum dilaksanakan maka pendidikan disuatu wilayah tentu akan tertinggal terlebih lembaga pendidikan Islam banyak tersebar di wilayah yang tidak terjangkau oleh internet yang memadai. 2) Sumber Daya Manusianya harus diperbaiki. Menurut Zulfikar Alimudin, sebagai seorang guru harus lebih inovatif dan dinamis dalam proses mengajar di kelas (Zulkifar Alimuddin, 2019). 3). Pemerintah harus bisa menyingkronkan antara pendidikan dan industri agar ketika lulus mereka dapat bekerja sesuai kebutuhan industry. 4) Menerapkan teknologi sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar (Nastiti et al., n.d.).

Guru sebagai salah satu komponen dalam Pendidikan Islam di era industri 4.0 dan *society* 5.0 perlu memiliki pengetahuan teknis, yaitu bagaimana menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak dan menghubungkan keduanya. Pendidik harus kompeten pada subjek (pengetahuan konten). Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, metode atau metode pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar (Nuryani & Handayani, N.D.).

Era industri 4.0 dan *society* 5.0 menuntut pendidik dan lembaga pendidikan untuk menggeser pembelajaran dari manual ke digital. Direkomendasikan agar kurikulum sekolah di Indonesia menekankan pentingnya literasi, tidak hanya literasi lama (membaca, menulis dan matematika), tetapi juga literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data adalah pemahaman tentang pembacaan, analisis, penggunaan data dan informasi (*big data*) di seluruh dunia (Puspita et al., n.d.).

Tantangan di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan keterampilan dan pola pikir untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Cara mempersiapkan itu semua adalah melalui pendidikan. Siswa harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Konon, tantangan bagi guru adalah harus siap membantu siswa mengembangkan kemampuan siswanya (Suhadak, 2020). Melalui cara ini guru dan siswa bisa melakukan kolaborasi untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing sehingga dapat dilakukan tindakan sesuai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam dapat menggunakan strategi memberikan pelatihan kepada para guru agar kompeten dibidangnya. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, antara lain: (1) literasi informasi, (2) keterampilan penelitian, (3) pembelajaran berbasis kehidupan, yaitu siap untuk memasuki dunia kerja untuk diperlukan banyak keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda. Berbagai kemampuan inilah yang membentuk karakter seseorang secara keseluruhan (Subekti et al., n.d.).

Belajar dari Thailand yang telah menerapkan beberapa strategi untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yaitu dengan berfokus pada berbagai aspek. Diantaranya adalah pengembangan tenaga kependidikan, penyempurnaan kurikulum serta pengukuran dan evaluasi yang diselaraskan dengan kelas baru, serta penyempurnaan materi yang digunakan untuk pembelajaran berupa buku ajar. Siswa diajarkan untuk kreatif dalam mengembangkan produk dan ide yang inovatif. Sekolah itu sendiri harus memiliki visi dan strategi manajemen yang kokoh untuk mengelola siswa dan staf secara efektif. Dalam periode waktu ini, ada empat tren utama: isu global, regional, lokal, dan strategi rasional. Tren ini mempengaruhi bagaimana pendidikan dikelola, akses ke pendidikan, dan kesetaraan dalam Pendidikan. Tren ini mempengaruhi manajemen pendidikan, kesetaraan, akses pendidikan serta adaptasi dengan era baru ini (Jedaman et al., 2021). Indonesia sudah mengantisipasi arus industri ini dengan menerapkan beberapa kebijakan yang dimuat dalam beberapa peraturan.

Untuk menyongsong era 5.0, harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap dapat diterima di era tersebut. Jika tidak, akan sulit untuk mencapai pendidikan agama Islam yang mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, seperti disebutkan sebelumnya, semua aspek pendidikan agama Islam perlu ditransformasi dan direformasi. Setidaknya, di era industri 4.0 dan *society* 5.0, pendidikan agama Islam harus dilakukan dalam tiga langkah. Seperti yang dijelaskan oleh (Rhenald Kasali, 2018) dalam bukunya *Disruption*, langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Pola pikir yang progresif, pola pikir adalah cara berpikir manusia, ditentukan oleh pengaturan yang kita buat sebelum kita berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam saat ini berada di era digital yang serba cepat dimana mobilitas tinggi dan akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Mentalitas ini perlu dibentuk dengan mendidik peserta, khususnya pendidikan agama Islam, agar pendidikan agama Islam tidak selalu tampak diabaikan. Selain itu, masyarakat saat

ini membutuhkan kedekatan dan *real-time*, dan pembelajaran membutuhkan inovasi dan kreativitas.

2. *Autonomous driving* atau organisasi mengemudi yang otonom, gesit dan dinamis dalam lautan kekacauan adaptasi adalah organisasi dengan SDM (sumber daya manusia) dengan pola pikir pengemudi yang baik, bukan penumpang (*passenger*). SDM dengan mentalitas pengemudi yang baik akan terbuka, menafsirkan situasi dengan cepat dan akurat, bertindak dengan integritas, dan bertindak cepat, bekerja secara efisien, dan bertindak dengan gesit. Waspada terhadap segala kemungkinan hal buruk dan mampu bekerja secara inovatif dan efisien. Pendidikan agama Islam membutuhkan kompetensi tersebut.
3. *Reshape or create* yaitu untuk membentuk kembali atau mencipta, ada garis keturunan pemikiran yang lazim di kalangan umat Islam yang masih dipegang teguh hingga saat ini yaitu konservatif dipertahankan dan menerima yang baik dari hal yang baru. Adanya proses revisi pendidikan agama Islam di era *society 5.0* diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak ketinggalan zaman.

Selain ketiga hal di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam yaitu; *Pertama*, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. *Kedua*, umat Islam harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia teknologi, sambil bergerak menuju integrasi spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi merupakan keniscayaan bagi reformasi sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, kerangka konseptual dan evaluasi. Pada dasarnya semua ulama dalam sistem pendidikan Islam harus memiliki rasa bergerak ke arah yang lebih baik. Biarkan lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium untuk masa depan yang harmonis (Suhadak, 2020).

Strategi lainnya adalah meningkatkan mutu pendidikan Islam itu sendiri. Karena menurut Kuntoro pendidikan masa depan tergantung pada eksistensi pendidikan yang berkualitas (Sy, 2022). Lembaga pendidikan Islam sebagai aktor utama pendidikan Islam harus berkualitas dengan memenuhi 8 standar yang ada harus dicapai mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Semakin lembaga Pendidikan berkualitas maka akan banyak masyarakat mempercayakan anaknya disekolahkan di lembaga tersebut. Maka secara otomatis eksistensi pendidikan Islam

tidak akan tergerus oleh era disrupsi digital sekarang ini. Selama ini, salah satu problematikan pendidikan Islam adalah rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan karena adanya proses preduksian makna, komersialisasi Pendidikan, dan kompetisi antar lembaga Pendidikan baik Islam maupun umum (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011). Pendidikan Islam akan tetap eksis apabila mampu merespon dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan zaman yang begitu kompleks.

SIMPULAN

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era 4.0 dan society 5.0 adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berjalan bersama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, penyebabnya adalah respon terhadap sains dan teknologi pendidikan Islam sangat lambat. Tantangan lainnya karena adanya jurang pemisah anatara pendidikan agama dan ilmu umum dan perbedaan pendapat di antara para pemangku kepentingan kebijakan pendidikan. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam agar pendidikan agama Islam tetap eksis yaitu; 1) guru harus mampu memanfaatkan sarana teknologi yang ada. 2) Lembaga pendidikan Islam harus bisa meningkatkan sumber daya manusia. 3) Adanya modernisasi merupakan keniscayaan bagi reformasi sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, kerangka konseptual dan evaluasi. 4) Lembaga pendidikan Islam sebagai motor penggerak harus berkualitas. Lembaga pendidikan Islam bisa menggunakan salah satu strategi pada hasil penelitian ini agar mampu menghadapi era 4.0 dan 5.0 agar eksistensi pendidikan Islam tidak hilang dan tetap dibutuhkan ditengah arus digitalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Arif, D., & Pratama, N. (2019). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. 03(01), 198–226. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>
- Budi Winarno. (2016). *Kebijakan Publik Era Globalisasi (Teori, Proses dan Studi Kasus Kompratif)*. CAPC (Center of Academic Publishing Service).
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda. (2020). *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Perpusnas.

- Grabowska, S., Saniuk, S., & Gajdzik, B. (2022). Industry 5.0: improving humanization and sustainability of Industry 4.0. *Scientometrics*, 127(6), 3117–3144. <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04370-1>
- Hasan Langgulung. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Hitachi-. (2020). *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Imam Safe'i. (2015). tujuan Pendis. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 115–166.
- Jakaria Umro. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79–95.
- Jedaman, P., Kenaphoom, S., Jongmuanwai, B., & Niyomves, B. (2021). Analyzed and Causal Factor the 21st Century Leadership 4.0 of Science Educational for Sustainable. *Journal of Physics: Conference Series*, 1835(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1835/1/012097>
- M. Ngalm Purwanto. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. (2018). Malaysian higher education system towards industry 4.0 - Current trends overview. *AIP Conference Proceedings, 2016*. <https://doi.org/10.1063/1.5055483>
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. 1–165.
- Mz, S., & Rahmawati, A. F. (n.d.). *Peranan Guru Dalam Penggunaan Multimedia Interaktif Di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://eprints.uny.ac.id/8404/3/BAB%20>
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (n.d.). *Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*.
- Nuryani, D., & Handayani, I. (n.d.). *KOMPETENSI GURU DI ERA 4.0 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN*.
- Pereira*, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>

- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (n.d.). *SELAMAT TINGGAL REVOLUSI INDUSTRI 4.0, SELAMAT DATANG REVOLUSI INDUSTRI 5.0*.
- Putra, P. H. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0* (Vol. 19, Issue 02).
- Rahmawati, F. (2018). *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi* (Vol. 13, Issue 2).
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September, 23–30*.
- Rhenald Kasali. (2018). *Disruption*. Gramedia Pustaka Utama.
- Risdianto, E., & Cs, M. (n.d.). *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Sajadi, D., Tadzhib Akhlak, M., & Jakarta, U. (n.d.). *Pendidikan Karakter Dalam [Makalah/Jurnal]*.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Pustaka Pelajar.
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., & Suwono, H. (n.d.). *Hasan Subekti, et al., Mengembangkan Literasi Informasi melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi Stem Untuk Menyiapkan Calon Guru Sains Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur*.
- Suhadak. (2020). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace Volume 1, 2021, 1*.
- Sy, S. H. (2022). Urgensi Mutu pada Lembaga Pendidikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 697. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.841>
- Utomo, S. S. (n.d.). *Guru Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Wina Sanjaya. (2006). *Paradigma Baru Mengajar* (Pertama, Vol. 1). KENCANA.
- Zulkifar Alimuddin. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar. *Timesindonesia*.